

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat berbagai perusahaan industri yang tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga sektor besar yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku/industri pengelola sumber daya alam meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan, sektor kedua industri manufaktur meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi serta sektor ketiga industri jasa yang meliputi sektor property, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

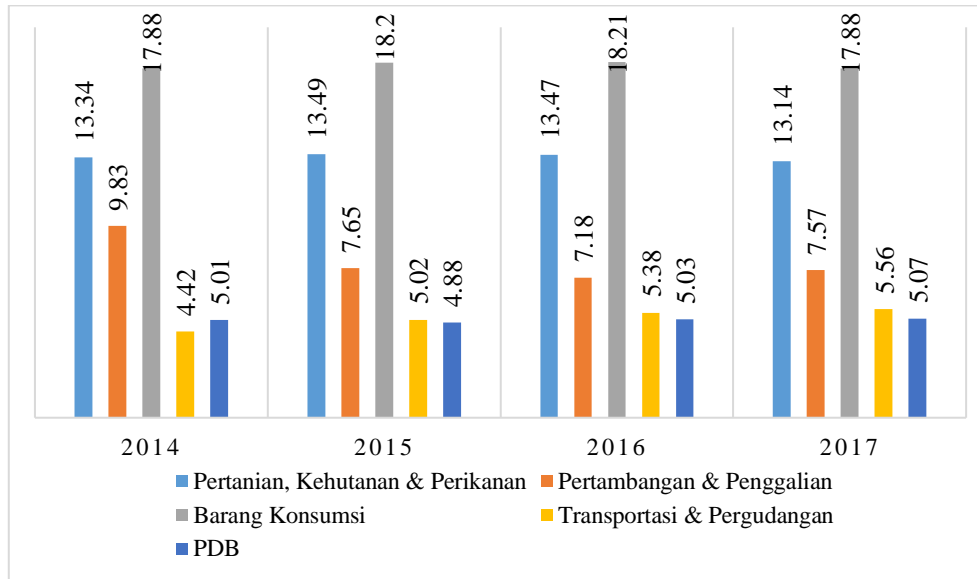
Perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya dengan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang kemudian dipasarkan dan dijual kepada masyarakat. Industri manufaktur menjadi industri percontohan untuk bisa berdaya saing global melalui percepatan implementasi industri generasi ke-empat atau 4.0. Sektor ini dipilih setelah melalui evaluasi dampak ekonomi dan kriteria kelayakan implementasi yang mencakup ukuran PDB, perdagangan, potensi dampak terhadap industri lain, besaran investasi, dan kecepatan penetrasi pasar. (*www.finance.detik.com*)

Industri manufaktur sendiri dikelompokkan menjadi tiga sektor, salah satu sektor yang berkembang diantaranya yaitu industri barang konsumsi. Penulis menggunakan sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian terkait. Konsumsi masyarakat merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena apabila permintaan barang konsumsi oleh masyarakat tinggi maka perusahaan akan memproduksi barang lebih banyak dan laba perusahaan pun akan meningkat yang akan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Konsumsi masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang sekaligus menjadi indikator kesejahteraan.

Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI terdapat 52 perusahaan, terdiri dari 27 perusahaan subsektor makanan dan minuman, 4 perusahaan subsektor rokok, 10 subsektor farmasi, 6 subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, 4 subsektor peralatan rumah tangga serta 1 subsektor lainnya. (*www.idx.co.id, 2018*)

Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumsi yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Sementara itu, perusahaan dari aneka industri justru berperan sebagai penekan kinerja indeks karena mencatat penurunan 11% sejak awal tahun. Di sisi lain, industri dasar relatif tidak terlalu berdampak kepada pertumbuhan indeks manufaktur karena hanya mencatat kenaikan 1%, selain itu, kontribusi industri dasar terhadap indeks manufaktur tergolong kecil yakni hanya sebesar 20%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pengeluaran barang konsumsi pada tahun 2017 mencapai Rp7.627,9 triliun atau sebesar 56,13% dari total PDB nasional. Sedangkan berdasarkan sumber pengeluaran, barang konsumsi menyumbang sebesar 2,69% dari total pertumbuhan PDB nasional tahun 2016 sebesar 5,07%. Penyumbang pengeluaran masyarakat terbesar adalah subsektor makanan dan minuman, yaitu senilai Rp 2.980,4 triliun, jumlah tersebut setara 39,08% dari total pengeluaran konsumsi atau 21,93% dari total PDB nasional. (*www.kemenperin.go.id, 2018*)



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Berdasarkan Sektor

Sumber: www.bps.go.id, data diolah penulis, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat terlihat bahwa sektor barang konsumsi memiliki pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Terlihat juga bahwa barang konsumsi mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga 2016, meskipun pada tahun 2017 barang konsumsi mengalami penurunan dari tahun 2016 yaitu sebesar 1,81% menjadi 17,88%, namun hal tersebut tidak berpengaruh karena barang konsumsi tetap menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Dapat terlihat pula bahwa pertumbuhan barang konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan PDB Nasional dari tahun 2014 hingga tahun 2017, hal ini menunjukkan barang konsumsi memiliki prospek masa depan yang cerah dan cukup menjanjikan untuk terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan barang konsumsi akan berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk Indonesia, karena semakin bertambahnya penduduk akan semakin besar juga permintaan barang konsumsi masyarakat yang kaitannya dengan pemenuhan hidup masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya cenderung memilih untuk membeli makanan dan minuman serta menggunakan produk farmasi untuk memelihara kesehatannya. Pada intinya masyarakat menjadikan

sektor barang konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan primernya sehari-hari. (www.bps.go.id, 2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

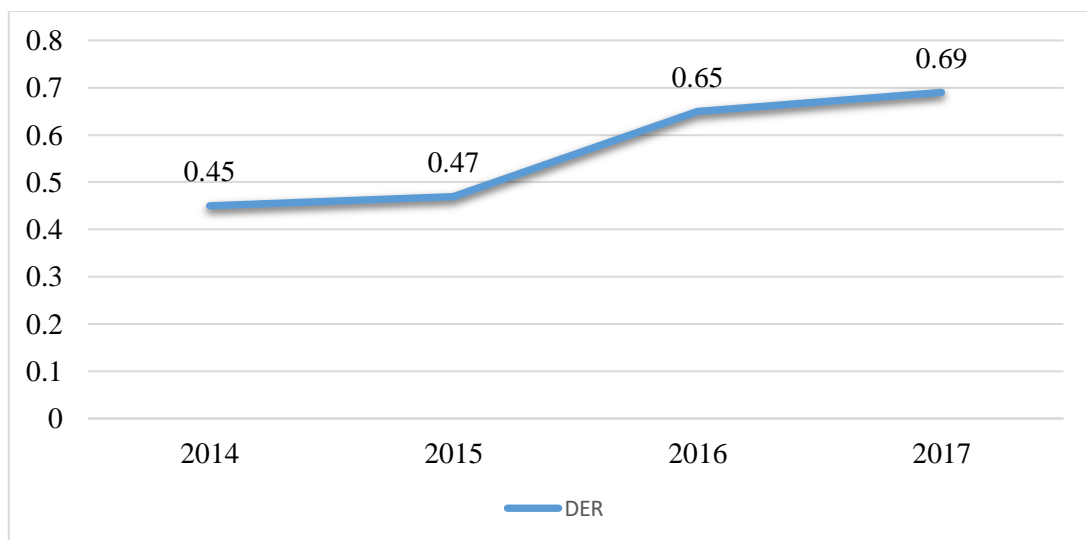
Perusahaan melakukan suatu kegiatan terus menerus untuk mencapai tujuan berupa keuntungan. Tujuan lain perusahaan dalam menjalankan usahanya yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Untuk mencapai keuntungan, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Namun, perusahaan memiliki keterbatasan dana, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat perusahaan untuk berkembang dan bersaing dengan produk yang dihasilkan perusahaan lain, sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal. Perusahaan harus mencari sumber-sumber dana dalam jumlah besar sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha yang berkaitan dengan struktur modal. Pengertian struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2014:184). Setiap perusahaan memiliki kriteria dalam menentukan seberapa besar penggunaan dana yang bersumber dari internal atau sumber dana eksternal. Sedangkan menurut Halim (2015:81) mengemukakan pengertian struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).

Menurut *trade-off theory*, struktur modal merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan utang dengan biaya *financial distress* dan biaya agensi. *Trade-off theory* merupakan penyeimbangan anatara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang. Apabila perusahaan mengalami keuntungan akibat melakukan utang, maka tambahan utang boleh dilakukan. Namun, apabila kerugian akibat penggunaan utang lebih besar, tambahan utang tidak boleh dilakukan. Sedangkan menurut *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, jika harus menggunakan

pendanaan eksternal, perusahaan akan memilih dengan memakai utang kemudian menerbitkan saham sebagai cara terakhir. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung memiliki tingkat rasio yang rendah. Alasan perusahaan dengan keuntungan tinggi memiliki utang yang rendah bukan karena perusahaan menargetkan rasio yang rendah, melainkan perusahaan tidak membutuhkan pendanaan eksternal.

Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dipilih karena DER merupakan ukuran struktur modal yang paling umum digunakan untuk menggambarkan proporsi penggunaan utang terhadap modal sendiri, semakin besar total utang maka risiko perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan semakin tinggi.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan nilai DER kurang dari 50% (Hery, 2016:169). Semakin tinggi nilai DER maka semakin tidak baik karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar proporsi dana yang berasal dari utang, maka semakin besar juga risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi pelunasan utangnya.



Gambar 1.2 Rata-Rata DER Perusahaan Barang Konsumsi Tahun 2014-2017

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis, 2018

Berdasarkan gambar 1.2 di atas terlihat bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2017 rata-rata nilai DER perusahaan barang konsumsi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 rata-rata nilai DER perusahaan barang konsumsi mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 rata-rata DER perusahaan barang konsumsi mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 0,18 dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 rata-rata DER perusahaan barang konsumsi juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,04 dari tahun sebelumnya. Nilai rata-rata DER perusahaan barang konsumsi pada tahun 2016 dan 2017 bernilai lebih dari 50% yang artinya perusahaan belum dapat dikatakan baik dalam mengelola hutangnya.

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 terjadi penguatan dolar terhadap rupiah, sehingga perusahaan yang menggunakan bahan baku atau komponen impor harus membayar biaya impor yang lebih tinggi serta perusahaan yang melakukan hutang ke luar negeri harus membayar kewajibannya dua kali lipat. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi pencabutan subsidi oleh pemerintah yang berdampak pada naiknya harga BBM, perusahaan harus menanggung biaya distribusi yang lebih besar sehingga harga barang juga mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan laba bersih perusahaan menyusut sehingga perusahaan dalam belanja modal perusahaan akan melakukan hutang karena dana internal yang tidak mencukupi. (*investasi.kontan.co.id, 2019* dan *www.inews.id, 2019*)

Pembiayaan utang dalam mata uang asing akan tumbuh dua kali lipat akibat terjadinya depresiasi nilai rupiah. Utang yang besar biasanya diikuti dengan biaya bunga yang cukup besar. Hal tersebut memperbesar nilai DER perusahaan. Nilai DER perusahaan yang bergerak diindustri barang konsumsi sektor makanan dan minuman, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. memiliki rasio utang hingga 96,7% dari total ekuitas senilai Rp3,95 triliun. Adapun pinjaman paling banyak diperoleh dari pinjaman sindikasi Rabobank International senilai Rp949 miliar, Citibank N.A. Indonesia Rp280,07 miliar dan JP Morgan Chase Bank NA senilai Rp164,09 miliar. Disisi lain, AISA mengalami peningkatan profitabilitas yang mencatat penjualan 2016 senilai

Rp4,97 triliun, tumbuh 10,4% dari posisi Rp4,5 triliun pada tahun sebelumnya. (*market.bisnis.com, 2019*)

Laba bersih PT Gudang Garam Tbk. berhasil meningkat pada tahun 2017, laba bersih naik sebesar Rp1,1 triliun atau sekira 0,09% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, perseroan mencatat kenaikan rasio utang menjadi 1,22 kali dari sebelumnya 0,9 kali. Kenaikan rasio utang tersebut, terdiri dari utang jangka pendek sebesar Rp20,96 triliun dan utang jangka panjang sebesar Rp1,92 triliun. Namun, GGRM juga mengalami kenaikan total aset menjadi Rp66,75 triliun dari sebelumnya Rp62,95 triliun. (*economy.okezone.com, 2019*)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal berdasarkan hasil penelitian Yudiandari (2018), Acaravci (2015), Yoshendy (2015) serta Ariani dan Wiagustini (2017) yang menjelaskan bahwa struktur modal dapat ditentukan dengan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield*.

Faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan, menurut Harahap (2013:310) pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya digunakan untuk meramalkan pertumbuhan penjualan tahun berikutnya. Metode pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka tingkat rasio struktur modal semakin rendah. Hal ini disebabkan karena penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi dan dapat digunakan untuk membiayai investasi perusahaan maupun membiayai operasi perusahaan tanpa melakukan pinjaman ke pihak eksternal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Yudiandari (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Ariani dan Wiagustini (2017) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Namun pendapat yang

berbeda diungkapkan oleh Wijaya dan Utama (2014) serta Liem dkk. (2013) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2013:313). Harahap (2013:23) mengemukakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Total aktiva dianggap lebih stabil dan bersifat jangka panjang sebagai proksi ukuran perusahaan. Nilai logaritma dipilih karena aktiva berjumlah miliaran atau triliunan akan disederhanakan, sehingga tidak mengubah nilai dari aktiva tersebut. Ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan menghasilkan tingkat rasio struktur modal yang rendah karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tinggi akan. Peningkatan aset tidak selalu membuat utang perusahaan menjadi meningkat. Perusahaan dengan aliran kas yang melimpah dapat melakukan pembelian aset menggunakan dana internalnya tersebut tanpa harus menggunakan utang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Acaravci (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Ismail dkk. (2015) serta Pratheepan dan Banda (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Liem dkk. (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2014:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. ROA dipilih karena merupakan rasio yang paling

umum digunakan untuk memudahkan perusahaan dalam mengukur efektivitas operasi perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggambarkan keseluruhan dana yang terdapat pada aktiva untuk kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Yoshendy (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Ariani dan Wiagustini (2017), Pratheepan dan Banda (2016), Khairin dan Harto (2014) dan Liem dkk. (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Ismail dkk. (2015) dan Hartoyo dkk. (2014) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah *non-debt tax shield*. *Non-debt tax shield* adalah perlindungan pajak yang memberikan insentif yang kuat terhadap utang, terutama bagi perusahaan yang mempunyai pendapatan kena pajak yang cukup besar. Manfaat pajak dari utang menurun ketika pengurangan pajak lain, seperti kenaikan penyusutan (Suripto, 2015:8). Semakin besar depresiasi semakin besar penghematan pajak dan *non-debt tax shield* dihitung dari rasio depresiasi selama tahun berjalan dengan total aset. *Non-debt tax shield* berasal dari biaya depresiasi aktiva tetap, sehingga perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan menghasilkan depresiasi yang tinggi untuk mengurangi pajak. Perusahaan dapat melakukan efisiensi dengan menggunakan *non-debt tax shield* dibandingkan menggunakan utang mengingat utang memiliki risiko pengembalian yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki *non-debt tax shield* yang besar maka semakin rendah struktur modalnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Ariani dan Wiagustini (2017) yang menyatakan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Vuran dkk. (2017), Shah dan Khan (2017) dan Liem dkk. (2013) bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal.

Namun pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Acaravci (2015) bahwa *non-debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *NON-DEBT TAX SHIELD* TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Struktur modal merupakan proporsi sumber modal yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari luar perusahaan maupun modal sendiri untuk mendukung kegiatan operasional dan membiayai aset perusahaan. Perusahaan perlu menetapkan penggunaan modal yang berasal dari internal perusahaan atau eksternal perusahaan untuk menciptakan proporsi struktur modal yang menguntungkan bagi perusahaan. Berdasarkan latar belakang struktur modal perusahaan barang konsumsi mengalami kenaikan. Hal tersebut seperti yang terjadi pada fenomena, kenaikan rasio utang disebabkan karena meningkatnya pinjaman perusahaan untuk mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya struktur modal, berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu. Penulis akan mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal. Namun penelitian ini juga masih terus dilanjutkan karena adanya hasil penelitian yang belum konsisten. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara ruang lingkup dan bentuk penelitian.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *non-debt tax shield* dan struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
 - c. Profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
 - d. *Non debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *non-debt tax shield* dan struktur modal pada perusahaan sektor industri

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.

2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial:
 - a. Pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
 - c. Profitabilitas penjualan struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
 - d. *Non debt tax shield* terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Berikut merupakan manfaat penelitian.

1.6.1 Aspek Akademis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal seperti pertumbuhan penjualan, rasio utang, dan tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Investor

Sebagai bahan untuk mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kelangsungan usaha yang dimiliki perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi kebijakan struktur modal.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi dan data diambil dari laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini sejak bulan September 2018 sampai dengan Mei 2019. Sedangkan periode yang digunakan untuk

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *non-debt tax shield*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, serta bab kesimpulan dan saran. Berikut sistematika penulisan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan isi penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian menjelaskan mengenai landasan teori yang relevan dengan penelitian sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang terjadi. Pada bagian ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi mengenai metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, teknik atau metode pengambilan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, model dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi penutup, bagian ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan pada pihak yang memerlukan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN